

JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 6, Nomor 2, Desember 2010

Deteksi Perubahan Genetik Pada Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) Abnormal Dengan Teknik RAPD H. HETHARIE	45
Prediksi Debit Aliran Permukaan dan Pengendaliannya pada DAS Wai Ila, Desa Amahusu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Ch. SILAHOY	51
Identifikasi Tanaman Sukun (<i>Artocarpus communis</i> Forst) di Pulau Ambon H. REHATTA dan H. KESAULYA	58
Perbanyak Ubi Jalar Secara <i>In Vitro</i> dengan Menggunakan Media Yang Murah J. K. J. LAISINA	63
Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Tanah di Lokasi Sariputih, Kecamatan Wahai, Seram Utara R. G. RISAMASU	68
Analisis Daya Saing Ekspor Kopra Indonesia di Pasar Dunia M. TURUKAY	72
Pengaruh Mikro Relief dan Kondisi Air Tanah Terhadap Morfologi Tanah Pada Lahan Sagu Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon F. PUTURUHU	78
Keragaan dan Potensi Hasil Beberapa Varietas Padi pada Lahan Sawah Buka Baru di Seram Utara, Maluku Tengah M. P. SIRAPPA dan A. J. RIEUWPASSA	84

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPRA INDONESIA DI PASAR DUNIA

Analysis of Competitiveness Advantage of Indonesian Copra Export in World Market

Martha Turukay

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233

ABSTRACT

Turukay, M. 2010. Analysis of Competitiveness Advantage of Indonesian Copra Export in World Market. Jurnal Budidaya Pertanian 6: 72-77.

These research objectives are to analyze the competitiveness *copra* in world markets. By descriptive analysis method, the quantitative and qualitative data which are secondary time series data from year 1980-2005, are evaluated. The data used are exported and imported data of *copra* products included the Indonesian world classification of quantity and prices, GDP data, the population of people in importing country and, the currency exchange rate of US dollars to IDR during the sample period.

The result indicates that: 1) Indonesia has a high competitive advantage for *copra*, based on RCA Indicator index of *copra* > 1. The Average rate index of *copra* are 14,440 which means that Indonesian export for *copra* have high market share compared to the average of world market share. AR index for *copra* is 2775. It means that Indonesia have strong market segment for export because its value of AR>1. The average of ISP for *copra* is 0.5. It means that Indonesia is going into export expansion phase. Which means that Indonesia have a competitive advantage and have a tendency to became an exported country; and 2) Export demand of Indonesian *copra* indicates a positive trend but from export prices side indicates a negative trend.

Key words: Competitiveness, export, copra, world market.

PENDAHULUAN

Mulai tahun 2003 Indonesia sudah memasuki era perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara (*AFTA*) dan pada tahun 2010 memasuki era perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik (*APEC*). Dengan era perdagangan bebas tersebut, posisi daya saing menjadi sangat penting. Dalam meningkatkan posisi daya saing, kita harus mengembangkan produk-produk yang mempunyai keunggulan komparatif. Salah satu pendekatannya adalah memprioritaskan pengembangan produk komplementer dibanding dengan produk substitusi di pasar internasional.

Secara umum tanaman perkebunan, mempunyai peranan yang besar, terutama berkontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi. Subsektor perkebunan menyerap 17,1 juta tenaga kerja atau 1,03 % dari angkatan kerja. Nilai produksi nasional beberapa komoditas utama yaitu kelapa, jambu mete, tembakau, lada, cengkeh pada tahun 1999 mencapai Rp. 18.3 trilyun. Rata-rata ekspor pertahun sekitar 3,9 milyar US \$ atau 47,44 % dari ekspor sektor pertanian. Pengalaman selama krisis ekonomi tanaman industri bersama dengan tanaman perkebunan lainnya membuktikan ketangguhannya, hal tersebut ditunjukkan oleh indikator pertumbuhan ekonomi yang bernilai positif (yaitu 3,1 %), dibandingkan dengan sektor lain yang mengalami pertumbuhan negatif.

Dalam perekonomian Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditas strategis karena perannya yang sangat besar bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan, sumber bahan baku industri. Menurut Malian (2005), bahwa Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa terbesar kedua di dunia, dengan pangsa pasar sebesar 18 persen dari produk yang diperdagangkan dipasar dunia Dengan pangsa pasar yang kecil seperti itu, Indonesia tidak mampu mempengaruhi harga di pasar dunia. Akibatnya, pengembangan produk agroindustri berbasis komoditas perkebunan rakyat itu berjalan lamban dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar dunia.

Kelapa selain di konsumsi dalam bentuk segar, juga merupakan bahan baku industri terutama di gunakan dalam industri makanan, minyak goreng, industri oleokimia, industri pakan ternak dan lain-lain. Agroindustri kelapa selain dalam bentuk kopra dan CCO juga dihasilkan dalam bentuk lain seperti bungkil Kopra, DESCO, VCO dan arang tempurung. Perkembangan produksi rata-rata kelapa dunia selama periode 1999-2004 mencapai 52,5 ribu ton tahun⁻¹. Dari semua negara produsen didunia, Indonesia merupakan negara produsen terbesar, dengan rata-rata produksi 15,6 ribu ton tahun⁻¹, Filipina menempati urutan kedua 13,5 ribu ton tahun⁻¹. Namun laju pertumbuhan produksi Filipina 3,39% tahun⁻¹, sedangkan Indonesia 1,64% tahun⁻¹ (Muslim, 2006). Produk kelapa yang cukup potensial diperdagang-

kan di pasar Internasional adalah, kopra, bungkil kopra, arang tempurung *Crude coconut Oil*,

Menurut Muslim (2006), produk ekspor komoditi kelapa Indonesia masih lemah dan kelemahan itu disebabkan oleh tingkat harga yang berfluktuasi dan cenderung menurun. Faktor tersebut disebabkan oleh: 1) Indonesia merupakan negara kecil (*Small countries*) dalam perdagangan produk agroindustri di pasar dunia hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*); 2) Menurut Simatupang *dalam* Muslim (2006) berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk agroindustri perkebunan yang dihasilkan Indonesia bersifat in elastis; dan 3) meskipun preferensi konsumen terhadap satu produk agroindustri tidak akan mempengaruhi preferensi konsumen lainnya, tetapi harga ekspor produk agroindustri Indonesia tetap mengalami penurunan.

Konsumsi kopra dalam pasar internasional dikelompokkan ke dalam sektor industri (bahan baku), karena kopra tidak dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen akhir tetapi harus diubah menjadi *Crude Coconut Oil* kemudian *Crude Coconut Oil* diubah menjadi minyak goreng, bahan baku olekimia untuk pembuatan sabun, kosmetik, dan lain-lain

Negara-negara penghasil utama kopra adalah, Filipina, Indonesia, India, Vietnam, Meksiko, Papua Neuguine, Srilangka dan Thailand. Tabel 1 terlihat hanya Indonesia yang berperan sebagai eksportir kopra dunia selama 2000-2004, kemudian diikuti oleh Papua Neuguine dan Srilangka. Produk ekspor kopra yang dilakukan setiap negara hanya sebagian kecil dari produksi yang dihasilkan. Filipina ekspor kopra pada periode tahun 2000-2005 berkisar antara 0,1 % sampai

0,5 %. Ekspor kopra Indonesia berkisar dari 1%-3%, dan untuk tahun 2005 ekspor sebesar 94 %. Ekspor kopra India berkisar dari 0,001 % hingga 0,1%, Vietnam yang diekspor berkisar dari 0,004%-0,08%. Semua produksi kopra di Meksiko digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kecuali untuk tahun 2003 yang diekspor sebesar 0,04%, Papua Nugini mengekspor berkisar 1% hingga 58%, secara keseluruhan dari total produksi negara-negara di dunia jumlah yang diekspor dari tahun 2000-2005 berkisar dari 1% hingga 5% seperti terlihat pada Tabel 1.

Indonesia telah melakukan ekspor komoditi kelapa dan produk olahan keberbagai negara di dunia, seperti Belanda, USA, Cina, Malaysia, Korea Selatan dan lain-lain. Produk agroindustri berbasis kelapa yang diekspor Indonesia masih tergolong produk primer dengan nilai tambah yang rendah. Potensi sumberdaya kelapa sebenarnya sangat besar dan memungkinkan untuk pengembangan suatu agribisnis yang kuat, dengan struktur agroindustri yang saling terkait dari hulu kehilir. Permintaan produk-produk kelapa pada masa mendatang diduga akan semakin meningkat. Produk olahan kelapa Indonesia lebih dominan untuk produk setengah jadi seperti kopra. Dalam melakukan ekspor Indonesia menghadapi persaingan yang ketat dengan negara produsen lainnya seperti Filipina, dan India. Menurut *Asia and Pasific Coconut Community* perolehan ekspor produk kelapa Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan perolehan negara pesaing utama Filipina, bila dibandingkan tingkat harga ekspor antar produk kelapa di kedua negara, harga beberapa produk kelapa asal Indonesia lebih murah.

Tabel 1. Produksi dan Ekspor Kopra Dunia tahun 2000-2005

No	Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005
I	Produksi (000 ton)						
1	Filipina	2125	2737	2010	2406	2377	1,05
2	Indonesia	1297	1300	1290	1260	1300	1460
3	India	720	725	700	725	735	1460
4	Vietnam	227	233	234	234	242	0,25
5	Meksiko	201,501	197,737	202,86	184,569	224,731	4,50
6	Papua Nugini	152	95	71	85	89	2234
7	Srilangka	82,062	112,966	70	50	60	1,44
8	Thailand	62,338	62,332	70	67,753	70,463	2
9	Negara lainnya	426,951	450,987	436,042	453,345	445,273	1822,71
10	Dunia	5293,852	5914,02	5078,04	5465,67	5543,467	7105,35
II	Ekspor (000 ton)						
1	Filipina	2,75	15,69	2,74	0,3	0,04	0,07
2	Indonesia	34,579	23,884	40,045	25,107	36,139	56,880
3	India	0,8	0,01	0,03	0,1	0,76	1,28
4	Vietnam	0,18	0,15	0,1	0,01	0	0
5	Meksiko	0	0,08	0	0	0	0
6	Papua Nugini	89,24	2,02	24	15,78	20,3	23,32
7	Srilangka	14,57	15,037	13,281	17,546	15,050	13,510
8	Thailand	0	0,04	0,16	0,1	0,02	0,05
9	Negara lainnya	132,22	45,56	23,66	28,3	36,48	24,94
10	Dunia	274,34	102,4	104,76	87,2	108,8	120,05

Sumber : FAOSTAT, 2009 (diolah)

Selama ini ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor- faktor keunggulan komparatif sebagai penentu utama daya saingnya, terutama daya saing harga, seperti upah buruh murah dan sumber daya alam (SDA) berlimpah sehingga murah biaya pengadaannya. Namun dalam era perdagangan bebas, teknologi *know-how* dan keahlian khusus yang merupakan faktor keunggulan kompetitif semakin dominan dalam penentuan daya saing. Selain itu dengan tuntutan masyarakat dunia yang semakin kompleks menyangkut masalah lingkungan hidup, kesehatan, keamanan membuat faktor keunggulan komparatif semakin kurang penting dibandingkan faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2004).

Negara penghasil produk olahan kelapa semakin meningkat jumlahnya dan permintaan terhadap produk olahan kelapa yang berkualitas merupakan ancaman terhadap ekspor produk olahan kelapa Indonesia, khususnya kopra. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) mengetahui daya saing kopra di pasar dunia; dan 2) bagaimana trend ekspor kopra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu dengan maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan (Widodo & Mukhtar, 2000). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara otomatis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif dengan kategori sumber data sekunder yang berupa data time series, dari tahun 1980-2005. Data tersebut diperoleh dari hasil hasil penelitian dokumentasi, buku-buku dan berbagai publikasi yang ada di perpustakaan, FAO, Word Bank, WTO, Oil World, FOSFA, BPS, Departemen Pertanian, BI, Disperindag, APCC, dan berbagai badan inter-nasional yang ada di internet. Data yang dipergunakan berupa data ekspor impor produk kopra dan CCO, meliputi kuantitas dan harga dengan klasifikasi Indonesia dan dunia, data PDB dan populasi penduduk negara negara pengimpor, nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah dalam rentang waktu penelitian

Metode Analisis

Daya saing

Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan daya saing suatu komoditi digunakan *Revealed Compa-*

rative Advantage, Acceleration Ratio dan *Indeks Spesialisasi Perdagangan* (Darwanto, 2004) sebagai berikut :

Revealed Comparative Advantage (RCA)

$$RCA = (X'_{ij} / X'_j) / (X'_{iw} / X'_w)$$

Keterangan :

RCA = Indeks RCA

X'_{ij} = Nilai Ekspor komoditi *i* negara *j*

X'_j = Nilai ekspor total negara *j*

X'_{iw} = Nilai ekspor komoditi *i* dunia

X'_w = Nilai ekspor total dunia.

Kriteria: RCA > 1 = berarti daya saing dari negara bersangkutan diatas rata-rata, RCA < 1 = berarti daya saingnya dibawah rata-rata.

Acceleration Ratio (AR)

$$AR = ((trend X_{ij}) + 100) / ((trend M_{ij}) + 100)$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi *i* negara *j*

M_{ij} = Nilai impor komoditi *i* negara *j*

AR > 1: Indonesia dapat merebut pasar ekspor untuk komoditi kopra

AR < 1: Indonesia tidak dapat merebut pasar ekspor untuk komoditi kopra

Indeks Spesialisasi perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk mengetahui apakah untuk komoditi kopra Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Tambunan, 2004)

$$ISP = (X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi *i* negara *j*;

M_{ij} = Nilai impor komoditi *i* negara *j*

Nilai indeks ISP antara -1 dan +1. Jika nilainya positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditas kopra dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau Indonesia cenderung pengekspor kopra, sebaliknya, jika nilai indeks negatif (dibawah 0 hingga -1), berarti daya saing kopra Indonesia rendah atau Indonesia cenderung sebagai negara pengimpor. Posisi daya saing dapat dibagi dalam lima tahap sesuai dengan teori siklus produk sebagai berikut:

Tahap Pengenalan : -1 < ISP < -0,5

Tahap substitusi Impor : -0,5 < ISP < 0

Tahap Perluasan Ekspor : 0 < ISP < +0,8

Tahap kemandirian : ISP = 1

Tahap Mengimpor kembali : 0,8 > ISP < 0

Analisis Trend

Analisa trend merupakan analisa regresi sederhana terhadap waktu untuk memproyeksi data *time series* dimasa mendatang apakah memiliki kecenderungan meningkat atau menurun. Setiap variabel memiliki pola sendiri-sendiri yang bisa digambarkan dalam bentuk kurva maupun persamaan trend. Beberapa bentuk persamaan trend antara lain (Granger, 1980).

a. Linier (garis lurus), $Y(t) = a + bt$

b. Ekponensial, $Y(t) = \exp(a + bt)$, maka $\log Y(t) = a + bt$

c. Kuadratik (*parabolic curve*), $Y(t) = a + bt + ct^2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

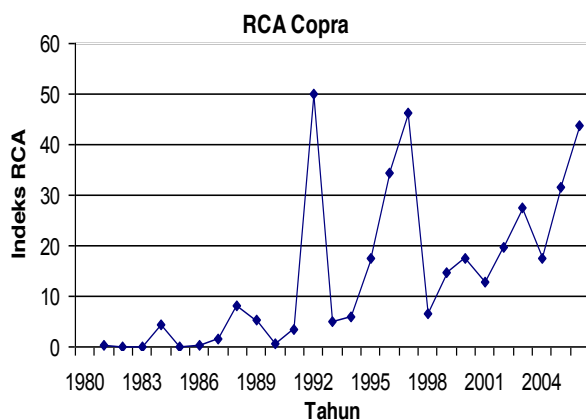
Daya Saing

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Kopra

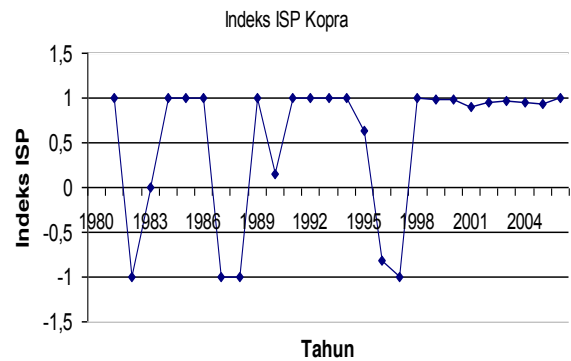
Rata-rata Indeks RCA Indonesia secara keseluruhan dari tahun 1980-2005 sebesar 14,440 yang berarti lebih besar dari satu. Nilai indeks RCA lebih besar dari satu menunjukkan posisi pangsa pasar ekspor kopra Indonesia lebih besar di dibandingkan dengan pangsa pasar rata-rata kopra dunia ini menandakan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif. Secara kompetitif, *share* nilai ekspor produk kopra Indonesia (0,37%) masih lebih kecil dari nilai *share* ekspor kopra dunia (0,41%), namun dari segi kuantitas sampai saat ini Indonesia masih menjadi negara ekspor kopra terbesar didunia dibandingkan Filipina, Srilangka dan Papua New Guine. Gambar 1 memperlihatkan perkembangan indeks RCA kopra Indonesia selama 26 tahun.

Acceleration Ratio (AR) kopra

Indeks AR untuk periode tahun 1980-2005, untuk kopra sebesar 2775,8 dan lebih besar dari satu, hal ini berarti kopra Indonesia memiliki pangsa pasar ekspor yang kuat ($AR = 2775,8$) dan Indonesia memiliki kemampuan merebut pasar ekspor kopra dunia bila dibandingkan dengan negara eksportir lainnya yang ada di dunia untuk produk yang sama. Analisis *Acceleration Ratio* juga di gunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekspor dan impor suatu negara. Nilai AR kopra yang lebih besar dari satu dan positif ini menggambarkan perbedaan dalam laju pertumbuhan ekspor dan impor produk kopra Indonesia di pasar dunia, yaitu laju pertumbuhan ekspor kopra Indonesia lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan impornya. Besarnya laju pertumbuhan ekspor Indonesia dibandingkan dengan pertumbuhan impor disebabkan: 1) sejak bahan baku industri minyak goreng dalam negeri bahan bakunya berubah dari kelapa ke kelapa sawit (Simatupang & Rahman, 1996); dan 2) rendahnya harga kopra dalam negeri dibandingkan dengan harga kopra dunia.



Gambar 1. Perkembangan indeks RCA kopra Indonesia tahun 1980-2005



Gambar 2. Perkembangan ISP Kopra Indonesia tahun 1980-2005

ISP Kopra

Sejak tahun 1980-2005 rata-rata ISP Kopra sebesar 0,5 dan nilainya positif, hal ini berarti produk Kopra Indonesia mempunyai daya saing yang kuat di dalam perdagangan ekspor kopra di pasar dunia, atau Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor produk Kopra.

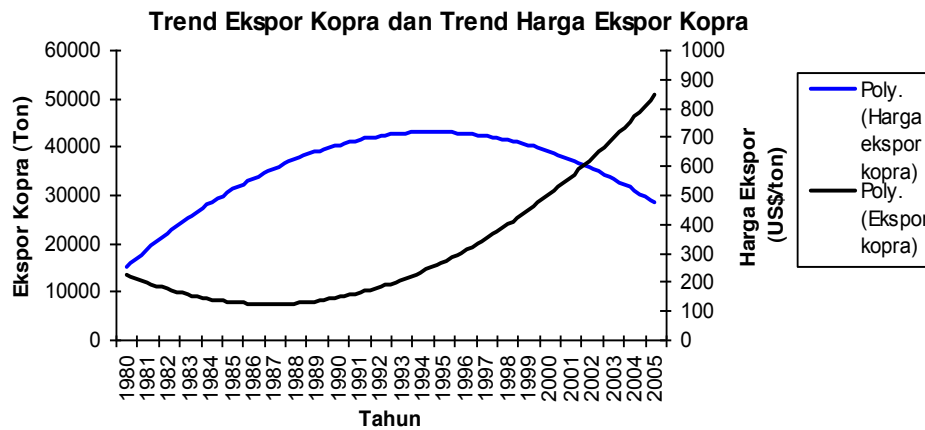
Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ISP Kopra Indonesia berada pada tahap ke IV. Hal ini menunjukkan bahwa siklus hidup produk terletak pada tahap kemandirian/kedewasaan (*maturity*). Tahap ini mempunyai arti bahwa produk domestik dan ekspor perlahan-lahan akan mulai menurun, dan telah banyak pengusaha asing yang juga ikut dalam bidang ekspor Kopra bersaing dengan pengusaha domestik lainnya. ISP kopra yang relatif berfluktuasi (Gambar 2) di sebabkan produksi kopra Indonesia sebagian besar di hasilkan oleh perkebunan rakyat yang mutunya kurang diperhatikan sehingga nilainya lebih kecil dibandingkan negara eksportir lainnya.

Analisis Trend Kopra

Tren permintaan ekspor Kopra, menunjukkan trend positif yang berarti permintaan ekspor kopra selama 26 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan peningkatannya relatif cepat. Untuk Trend Harga Ekspor menunjukkan trend negatif yang berarti harga ekspor kopra setiap tahun mengalami penurunan, Hal ini dapat terjadi selama *ceteris paribus*, seperti terlihat pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil proyeksi analisis trend untuk tahun 2006-2010 didapat permintaan ekspor kopra Indonesia cenderung meningkat dari tahun ketahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun 1,08%, Hal ini berarti permintaan ekspor mengalami peningkatan yang relatif kecil dari tahun ketahun, seperti terlihat pada Tabel 2.

Proyeksi harga ekspor kopra Indonesia untuk tahun 2006-2010 cenderung menurun dari tahun ketahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun 0,8 %. Hal ini berarti harga ekspor cenderung menurun dari tahun ketahun, namun penurunannya tidak terlalu besar. Seperti terlihat pada Tabel 2.



Gambar 3. Perkembangan Trend permintaan Kopra dan harga Ekspor Kopra Selama tahun 1980-2005

Kopra yang diperdagangkan selama ini di Indonesia merupakan kopra hasil produksi petani dengan jalan pengasapan, Kopra dengan cara pengasapan kualitasnya rendah dibandingkan dengan Kopra dengan cara penjemuran. Dalam era perdagangan bebas kualitas menjadi salah satu non *tariff barrier* yang bias menghambat perdagangan dengan Negara pengimpor. Petani lebih senang melakukan proses pengolahan kopra dengan cara pengasapan disebabkan cara ini lebih cepat sehingga mereka lebih cepat memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Disamping itu pedagang pengumpul yang membelikan kopra dari para petani tidak terlalu memperhatikan kualitas, hal inilah yang menyebabkan sampai saat ini petani cenderung untuk tetap melakukan pengolahan kopra dengan cara pengasapan. Cara penjemuran sangat tergantung dari sinar matahari sehingga jika pada musim penghujan tidak ada sinar matahari maka petani akan tetap memilih untuk melakukan cara pengasapan. Kondisi ini perlu disikapi oleh instansi terkait dalam kaitannya dengan pembinaan petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar harga jual dapat lebih tinggi dan perolehan nilai ekspor kopra Indonesia akan lebih besar.

Tabel 2. Proyeksi ekspor kopra tahun 2006-2010

Tahun	Ekspor kopra (Ton)	Pertumbuhan (%)	Harga Ekspor (US\$ ton ⁻¹)	Pertumbuhan (%)
2006	55310,957	1,09	422,06	0,89
2007	60363,408	1,09	368,82	0,87
2008	65669,819	1,09	311,13	0,84
2009	71230,19	1,08	249	0,80
2010	77044,521	1,08	182,43	0,61

Sumber data sekunder diolah, 2009.

Harga dengan cara penjemuran harganya lebih tinggi dibandingkan harga kopra dengan cara pengasapan. Hal ini yang menyebabkan nilai ekspor kopra Indonesia lebih kecil dari nilai ekspor kopra negara Filipina. Sekalipun nilai ekspor kopra negara

Indonesia rendah, namun dari segi kuantitas Indonesia merupakan negara eksportir pertama untuk produk kopra. Salah satu penyebab rendahnya harga ekspor kopra Indonesia karena isu kesehatan, yang mana kopra dengan cara pengasapan mengandung Alfatoksin yang berbahaya bagi kesehatan.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki tingkat daya saing yang cukup tinggi, untuk kopra, ini terlihat dari rata-rata Indeks RCA Kopra untuk tahun 1980-2005 sebesar 14,440 yang berarti indeks RCA Kopra lebih besar dari satu, berarti Kopra Indonesia memiliki pangsa pasar yang lebih besar dari pangsa pasar rata-rata dunia. Atau dengan kata lain Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan terspesialisasi pada produk tersebut. Indeks AR : Selain untuk melihat perbandingan laju pertumbuhan ekspor dan impornya. Dalam kurun waktu 26 tahun, diperoleh AR untuk Indonesia sebesar 2775,8 sehingga Indonesia memiliki kemampuan merebut pangsa pasar lebih besar lagi dalam perdagangan internasional. Rata-rata ISP untuk kopra dari tahun 1980-2005 sebesar 0,5, hal ini berarti Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan cenderung menjadi negara pengekspor, serta menunjukkan bahwa supply domestik kopra lebih besar daripada demand domestik kopra Indonesia.

Analisa Trend menunjukkan bahwa ekspor Kopra Indonesia positif, berarti ekspor kopra dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dari sisi harga ekspor, Indonesia memiliki trend harga ekspor negatif, berarti harga ekspor kopra dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Darwanto, D.H. 2004. Agribisnis Internasional, Bahan Kuliah Program Pascasarjana MMA UGM.
 FAOSTAT. 2009. Statistic Data Production and Copra Export in World. www FAOSTAT. Diakses: Maret 2009

- Granger, C.W.J. 1980. *Forecasting in Business and Economics*. Academic Pres Inc USA.
- Malian, A.H. 2005. *Prospek Pengembangan Agroindustri dalam meningkatkan daya saing dan ekspor berdasarkan permintaan jenis produk komoditas perkebunan utama*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian Deptan RI. Bogor
- Muslim, C. 2006. *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas berbasis Kelapa di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian. BPPP Deptan.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Simatupang, A. & P. Rahman. 1996. *Ekonomi minyak goreng di Indonesia*, IPB Press. Bandung
- Tambunan, T.T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Penerbit Ghalia Indo Bogor.